

# ETNOBOTANI OBAT-OBATAN YANG DIMANFAATKAN MASYARAKAT ADAT DAYAK MERATUS DESA ULANG KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN KALIMANTAN SELATAN

*Etnobotani Medicines Used By Indigenous People Of Dayak Meratus  
Ulang Villages South Hulu Sungai District South Kalimantan*

Yalina Elsi, Trisnu Satriadi, dan Wiwin Tyas Istikowati

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *Indigenous peoples Dayak Meratus Ulang villages residing in the Meratus mountains explain that the existence of non-timber forest products is believed to be most intersect with the interests of forest communities in meeting the needs of food, boards, rituals, and others. This study aims to identify the types of non-timber forest products utilized by indigenous Dayak Meratus which is used as medicine, food, and tooling. The method used in this research is snowball. This method is done by selecting respondents based on key informant recommendations, until the data obtained saturated. The results of this study indicate that of 31 types of medicinal plants used by Ulang Village communities such as leaves, roots, bark, sap, shoots, and fruit. Treatment techniques from within and from outside.*

**Keywords:** *Ethnobotani; drugs; Dayak Meratus; medicinal plants*

**ABSTRAK.** Masyarakat adat Dayak Meratus desa Ulang yang bertempat tinggal di sekitar pegunungan Meratus menjelaskan bahwa keberadaan hasil hutan bukan kayu diyakini paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, ritual, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat adat Dayak Meratus desa Ulang yang digunakan sebagai obat, pangan, dan perkakas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball*. Metode ini dilakukan dengan cara memilih responden berdasarkan rekomendasi informan kunci, hingga data yang diperoleh jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ulang seperti daun, akar, kulit batang, getah, pucuk, dan buah. Tehnik pengobatan dari dalam dan dari luar.

**Kata Kunci:** Etnobotani; obat-obatan; Dayak Meratus; tanaman obat

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [yalinaelsi17@gmail.com](mailto:yalinaelsi17@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dayak yaitu kelompok besar penduduk asal atau sering disebut "penduduk asli" Kalimantan. Mereka tersebar di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur. Kehidupan orang Dayak sepertinya tidak terpisahkan dari hutan yang ada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari berbagai pengetahuan tradisional tentang memanfaatkan tumbuhan memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal bahan pangan, obat-obatan, kosmetika, bahan bangunan, dan lainnya.

Dayak Meratus merupakan suatu komunitas adat yang ada di pegunungan Meratus, sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan sebagai Dayak Bukit. Dayak Meratus merupakan salah satu dari sekian banyak

sub suku Dayak, yang bertempat tinggal di sekitar pegunungan Meratus. Dayak juga berupa etnis yang menjunjung tinggi harga diri dan nilai kearifan lokal, Dayak Meratus lebih mengedepankan hal budaya dengan nilai rohaniyah. Karena itulah, mereka memberlakukan wilayah *katuan karamat* (hutan keramat) di wilayah Balai. Oleh karena perlu dilakukan penelitian ini untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai etnobotani Dayak Meratus dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) terutama sebagai bahan obat-obatan.

## METODE PENELITIAN

Bahan yang digunakan berupa daftar pertanyaan atau kuisisioner berdasarkan

responden terpilih, alat tulis-menulis untuk mencatat data yang diperoleh di lapangan, Kamera untuk dokumentasi. Bahan yang digunakan tanaman yang dimanfaatkan, dan produk hasil hutan bukan kayu.

Obyek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Dayak Meratus Desa Ulang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Metode penelitian menggunakan metode Snowball (Subagyo 2006). Metode ini dilakukan dengan cara memilih responden berdasarkan rekomendasi informan kunci, hingga data yang diperoleh jenuh.

Prosedur penelitian berisi langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh responden dalam penelitian. Di dalam prosedur penelitian ini membahas tentang persiapan, pengumpulan data yang diperlukan, dan analisis data.

Studi pendahuluan dilakukan untuk menggali informasi dari masyarakat Dayak Meratus desa Ulang, tentang pemanfaatan HHBK sebagai obat, pangan, perkakas, seni budaya, dan menentukan informan kunci pada saat observasi di lapangan

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan menggunakan kuisioner. Narasumber dipilih dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan aplikasi atau pemanfaatan HHBK di daerah tersebut (Hakim 2014).

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif untuk mengetahui jenis tumbuhan, sumber perolehan tumbuhan, dan cara pemanfaatannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sambung kapuhun

Sambung kapuhun (Gambar 1 a) adalah salah satu tanaman obat yang paling sering dimanfaatkan di desa Ulang. Tanaman ini sangat mudah didapatkan bagi masyarakat desa Ulang karena banyak terdapat di depan pekarangan rumah. Bagian yang digunakan sebagai obat yaitu pada bagian daun dengan cara mengambil tiga helai

daunnya. Cara menggunakan sambung kapuhun dengan digosok pada bagian yang terkena sakit sampar yang ditandai dengan munculnya rasa sakit yang tak kunjung hilang yang disebabkan oleh hal-hal gaib. Tetapi saat ini belum ada yang mengetahui kandungan yang terdapat pada tanaman ini.

### Pulantan (*Alstonia scholaris*)

Pulantan atau *Alstonia scholaris* (Gambar 1 b). Getah, batang dan daun merupakan bagian yang dimanfaatkan pada tumbuhan tersebut. Penggunaan bagian tumbuhan seperti akar adalah penggunaan yang sangat mengancam kelestarian tumbuhan tersebut. Karena akar dan batang adalah bagian utama dari kehidupan tumbuhan. Menurut Noorhidayah *et al.* (2006), pemanenan tumbuhan obat langsung dari alam apabila dilakukan tanpa memperhatikan kelestarian dapat menyebabkan kelangkaan dan kepunahan.

Masyarakat desa Ulang tidak asing mendengar kata pulantan atau pulai dengan nama ilmiahnya *A. scholaris* dimana tanaman pulantan mudah ditemui di dalam hutan desa Ulang dan di pingir jalan. Tanaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat khususnya untuk obat menghilangkan bisul dengan mengoleskan getah daun pada permukaan bisul. Daerah persebaran *A. scholaris* berupa Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

### Jelukap (*Hydrocotyle sibthorpioides*)

Jelukap (Gambar 1 c) atau yang lebih dikenal dengan semanggi gunung dengan nama ilmiah *Hydrocotyle sibthorpioides* merupakan tanaman yang digunakan masyarakat desa untuk menyembuhkan sehabis melahirkan. Bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara digosok ke bagian perut yang sakit.

### Gelinggang (*Cassia alata*)

Tanaman gelinggang (Gambar 1 d) dengan nama ilmiah *Cassia alata* digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan sakit gigi. Bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara direbus. Pada umumnya masyarakat menggunakan bagian tumbuhan yang meliputi akar, kulit

batang, daun, bunga atau bijinya sebagai ramuan obat-obatan.

#### **Durian (*Durio zibethinus*)**

Tanaman durian (Gambar 1 e) dengan nama ilmiah *Durio zibethinus* dimanfaatkan masyarakat sekitar desa sebagai obat alami untuk menyembuhkan sakit perut. Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu kulit batang dengan cara merebus kulit batangnya. Namun manfaat yang lain belum diketahui karena kekurangan pengetahuan terhadap kandungan yang ada di dalamnya.

#### **Rumbia (*Metroxylon sagu*)**

Rumbia (Gambar 1 f) dengan nama ilmiah *Metroxylon sagu* dimanfaatkan masyarakat desa sebagai obat alami untuk menyembuhkan sakit perut. Bagian yang digunakan dari tanaman ini yaitu akar, dengan cara mengambil akar lalu dibersihkan, kemudian ditaruh dalam gelas yang sudah berisi air.

#### **Jelama (*Eupatorium inulaefolium*)**

Tanaman jelama atau yang lebih dikenal kerinyu (Gambar 1 g) dengan nama ilmiah *Eupatorium inulaefolium* digunakan untuk mengurangi pendarahan. Bagian yang digunakan pucuk daun dengan cara digosok ditempelkan ke bagian yang terluka.

Tanaman ini mudah ditemukan dan hidup di sekitar pekarangan rumah dan pinggir-pinggir jalan raya.

#### **Halalang (*Imperata cylindrica*)**

Halalang atau alang-alang (Gambar 1 h) dimanfaatkan untuk sakit pinggang dan sakit dada akibat angin duduk. Organ yang digunakan yaitu akar, rebung, dan pucuknya. Cara menggunakannya bisa direbus diminum, ditumbuk ataupun dioleskan.

#### **Pandan (*Pandanus amaryllifolius*)**

Pandan (Gambar 1 i) dengan nama ilmiah *Pandanus amaryllifolius* merupakan tanaman yang mudah ditemukan. Manfaat yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai obat alami yang dapat mengurangi sakit pada gigi. Selain itu tanaman ini dimanfaatkan sebagai zat pewarna makanan secara alami.

#### **Sirih cambai (*Piper sp*)**

Sirih cambai (gambar 1 j) dengan nama ilmiah *Piper sp* merupakan tanaman yang mudah ditemukan. Manfaat yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai obat alami untuk menyembuhkan sakit perut. Bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara di gosok ke bagian perut yang sakit.



Gambar 1. Sambung kapuhun



Gambar 2. Pulantan



Gambar 3. Jelukap



Gambar 4. Gelinggang



Gambar 5. Durian



Gambar 6. Rumbia



Gambar 7. Jelama



Gambar 8. Halalang



Gambar 9. Pandan



Gambar 10. Sirih cambai

### **Rumput sandawa (*Ageratum conyzoides*)**

Rumput sandawa atau lebih dikenal dengan bandotan (Gambar 2 a) dimanfaatkan masyarakat desa untuk menurunkan panas. Bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara di tumbuk lalu ditempelkan ke dahi. Tanaman ini mudah ditemukan di pekarangan rumah maupun di pinggir-pinggir jalan.

### **Birik (*Albizia procera*)**

Birik (Gambar 2 b) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat untuk menyembuhkan nyeri setelah melahirkan. Bagian yang dimanfaatkan yaitu kulit batang dengan cara digosok ke bagian perut yang sakit.

### **Bamban (*Donax cannaeformis*)**

Bamban (Gambar 2 c) merupakan tanaman yang ditemukan tumbuh liar di tepi-tepi air atau di tempat yang basah. Air pada celah daun muda yang digunakan masyarakat sebagai obat alami untuk menyembuhkan sakit mata.

### **Mengkudu (*Morinda citrifolia*)**

Buah mengkudu (Gambar 2 d) dengan nama ilmiah *Morinda citrifolia* termasuk jenis tanaman dari keluarga Rubiaceae. Buah mengkudu dipercaya sebagai obat alami yang dapat mengurangi terkenanya stroke.

### **Sungkai (*Peronema canescens*)**

Sungkai (*Peronema canescens*) (Gambar 2 e) banyak dijumpai di hutan Kalimantan. Tanaman sungkai dimanfaatkan

sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan sakit gigi. Bagian yang digunakan lendir dalam kulit batang dengan cara dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang.

Tanaman sungkai digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan Timur sebagai obat pilek, demam, obat cacingan (*ringworm*), dijadikan siraman bagi wanita selepas bersalin dan obat pencegah sakit gigi (Ningsih *et al.* 2013).

### **Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*)**

Kayu manis (Gambar 2 f) telah lama digunakan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar desa untuk menyembuhkan sakit pinggang, dengan menggunakan kulit batang untuk diminum rebusan airnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Kayu manis memiliki berkhasiat untuk dijadikan bahan pembuat obat. Kulit batang, daun, dan akarnya dimanfaatkan sebagai obat antirematik, mengeluarkan keringat (*diaphoretic*), mengeluarkan kentut (*carminative*), dan anti analgesik (Sedernawati & Hanny 2008).

### **Balaran (*Merremia peltata*)**

Balaran (Gambar 2 g) sebutan nama lokal di daerah Kalimantan. Balaran merupakan jenis tumbuhan yang menjalar di tanah namun ada juga menjalar di tumbuhan lainnya. Tumbuhan ini memiliki khasiat obat yang dapat menyembuhkan atau menghilangkan bisul. Tanaman ini di

sebagian tempat sudah mulai sulit untuk didapatkan keberadaannya.

**Ampunini (*Ficus cf. quercifolia*)**

Tanaman ampunini (Gambar 2 h) merupakan tanaman yang siklus hidupnya sangat pendek dibandingkan dengan tumbuhan lainnya. Tumbuhan ini hidup di semak belukar dan merupakan tanaman yang di percaya masyarakat sekitar hutan untuk menghilangkan bekas gigitan nyamuk.

**Keladi kijang (*Alocasia scabriuscula*)**

Tanaman keladi kijang (Gambar 2 i) merupakan tanaman hutan yang ditanam di perkarangan rumah. Tanaman ini memiliki khasiat obat untuk mengurangi sengatan

lebah, yang di ambil adalah getahnya. Masyarakat zaman dulu mempercayai keladi kijang sebagai obat alami yang dapat menyembuhkan sengatan lebah.

**Capa (*Blumea balsamifera*)**

Daun capa atau daun sembung dengan nama ilmiah *Blumea balsamifera* (Gambar 2 j). Daun capa memiliki manfaat cukup banyak, salah satunya untuk mengurangi bengkak, bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara mengambil daunnya untuk dipanaskan dan di tempel ke area yang bengkak. Selain itu kandungan yang lain dari daun capa itu sendiri untuk mengobati flu, mengatasi gatal pada kulit, dan menyembuhkan sakit kepala.



Gambar 11. Rumput sandawa



Gambar 12. Birik



Gambar 13. Bamban



Gambar 14. Mengkudu



Gambar 15. Sungkai



Gambar 16. Kayu manis



Gambar 17. Balaran



Gambar 18. Ampunini



Gambar 19. Keladi kijang



Gambar 20. Capa

### Langsat (*Lansium domesticum*)

Tanaman langsung *Lansium domesticum* (Gambar 3 a) bermanfaat bagi tubuh manusia sebagai obat untuk menurunkan kolesterol yang dipercaya oleh masyarakat. Akarnya yang sangat pahit bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan kolesterol. Biasanya akar di bersihkan kemudian direndam dalam air dan rendaman tersebut siap diminum.

### Jengkol (*Pithecellobium lobatum*)

Jengkol (Gambar 3 b) merupakan salah satu tanaman yang berasal dari famili Fabaceae. Akar jengkol digunakan sebagai obat alami untuk paska melahirkan (nifas) masyarakat mempercayai bahwa akar tersebut ampuh untuk menghilangkan sakit.

### Sirsak (*Annona muricata*)

Sirsak (Gambar 3 c) adalah salah satu tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Desa Ulang sebagai obat sakit perut dan asam urat. Bagian yang digunakan untuk sakit perut yaitu bagian pucuk daun sedangkan untuk menghilangkan asam urat masyarakat Desa menggunakan buahnya dengan cara di rebus.

### Limpasu (*Baccaurea lanceolata*)

Limpasu atau lempaung *Baccaurea lanceolata* (Gambar 3 d), merupakan tanaman khas yang banyak ditemukan di daerah Loksado, Kalimantan Selatan. Secara empiris buah dari tanaman limpasu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai kosmetik alami berupa bedak dingin yang dioleskan pada kulit terutama kulit

wajah agar terhindar dari paparan sinar matahari. Selain buah masyarakat memanfaatkan akarnya untuk menambah stamina.

### Riu-riu (*Selaginella plana*)

Riu-riu (*Selaginella plana*) (Gambar 3 e) dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai obat alami untuk mengurangi pendarahan akibat kecelakaan dengan cara mengambil daunnya dengan di gosok sampai halus dan di tempelkan ke permukaan luka tersebut.

### Benalu (*Helixanthera cylindrical*)

Benalu (*Helixanthera cylindrical*) (Gambar 3 f) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat alami untuk ibu-ibu yang tidak ingin mengandung yaitu sebagai obat kb. Bagian yang digunakan yaitu daunnya dengan cara dihaluskan, setelah halus ditelan sebagai obat KB (keluarga berencana) alami.

### Pupulut bai (*Hyptis capitata*)

Tanaman (*Hyptis capitata*) (Gambar 3 g) merupakan tanaman yang jarang sekali terlihat keberadaannya. Di Kalimantan sendiri tanaman ini sudah termasuk langka akibat perladangan berpindah. Tanaman ini termasuk tanaman obat alami yang dimanfaatkan sebagai obat malaria oleh sebagian masyarakat. Bagian yang digunakan yaitu daun dengan cara diremas kemudian ambil arinya. Tanaman ini di sebagian pedesaan masih dapat di temukan walaupun keberadaannya sudah tidak terlalu banyak.



Gambar 21. Langsat



Gambar 22. Jengkol



Gambar 23. Sirsak



Gambar 24. Limpasu



Gambar 25. Riu-riu



Gambar 26. Benalu



Gambar 27. Pupulut bai

#### **Pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack)**

Tumbuhan ini semakin langka di desa Ulang karena masyarakat memanfaatkan sebagai obat dengan mengambil bagian akar, pemanenan pasak bumi secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya pasak bumi di alam dan hutan yang menjadi habitat alami. Tumbuhan ini digunakan pada saat sakit pinggang yang diolah dengan direndam kemudian air rendaman diminum bagi penderita.

Pasak bumi (*E. longifolia* Jack) merupakan tumbuhan yang sangat terkenal di Kalimantan. Terutama sebagai bahan untuk afrodisiak. Persebarannya meliputi Sumatera, Kalimantan, Semenanjung Malaya, Birma, Thailand, dan Vietnam. Pasak bumi menyukai tanah agak masam dan berpasir, pada hutan primer dan sekunder (Setyowati & Wardah 2007). Pemanfaatan bagian tumbuhan dari *E. longifolia* adalah bagian batang dan akar.

#### **Mirawas (*Litsea elliptica*)**

Medang perawas dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional. Daunnya dimanfaatkan untuk menghilangkan demam oleh masyarakat

Desa Ulang. Tumbuhan ini sudah mulai langka di sebagian daerah termasuk di daerah Desa Ulang dan saat ini belum ada hasil penelitian yang mengenai gugus fungsi yang terkandung di dalam ekstrak daun *Litsea elliptica*.

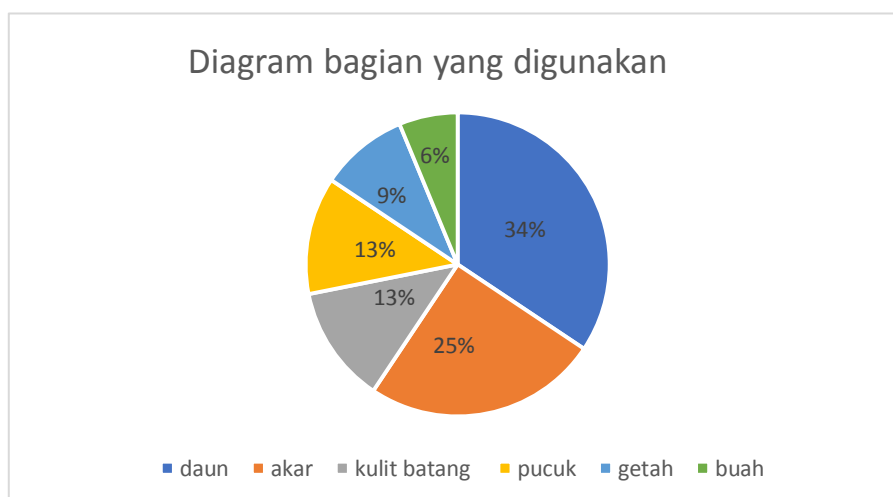
#### **Wawangun (*Melicope glabra*)**

Wawangun atau *Melicope glabra* digunakan untuk menyembuhkan sakit kepala. Bagian yang digunakan yaitu pucuk daun yang diremas dengan mengikatnya ke bagian kepala. Tumbuhan ini sudah sangat langka dan susah untuk ditemukan keberadaannya.

#### **Akar biluru (*Entanda borneensis*)**

Akar biluru dengan nama ilmiah *Entanda borneensis* memiliki khasiat obat untuk menghilangkan ketombe. Bagian yang dimanfaatkan yaitu akar batang dengan cara ditumbuk. Tanaman ini sudah mulai sulit ditemukan karena keberadaannya mulai langka.

Data dari keseluruhan untuk bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat Desa Ulang sebagai obat dapat disimpulkan pada Gambar 4.



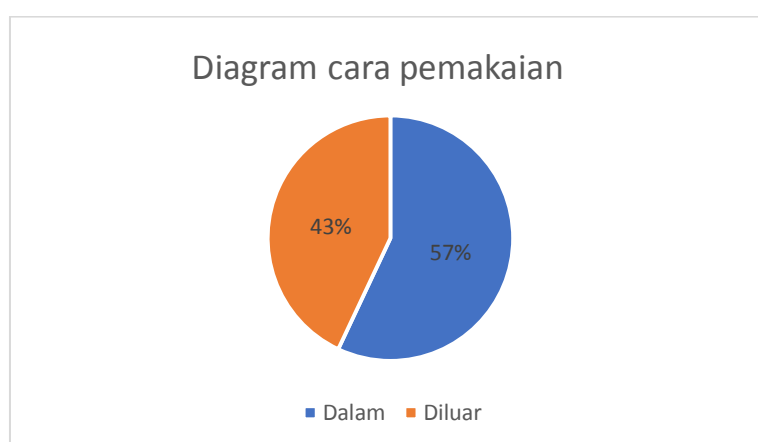
Gambar 4. Diagram bagian yang digunakan

Gambar 4 dapat dilihat, secara berturut-turut bagian tumbuhan yang paling banyak manfaat adalah daun 34%, akar 25%, selanjutnya kulit batang 13% jenis tanaman, getah 13%, pucuk 9%, dan buah 6%. Besarnya angka terhadap presentase daun menunjukkan bahwa masyarakat sering menggunakan daun dari pada akar, batang, dan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih banyak mengetahui manfaat daun dari pada akar, batang, serta daun lebih mudah diambil dan tidak mematkan jenis tanaman obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggana (2011) juga menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang banyak digunakan oleh

masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Merapi terdiri atas daun sebanyak 47 jenis dan paling sedikit adalah akar yaitu 1 jenis tumbuhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat (2010) yang menyatakan bahwa, dari 292 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat, sebanyak 110 jenis (37,67%) adalah daun memiliki persentase tertinggi.

Tumbuhan obat dengan beragam cara pemakaian yang digabung dalam 2 kategori yaitu dalam (diminum) diluar (diolet/ditempel, dll). Data yang diperoleh secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram cara pemakaian

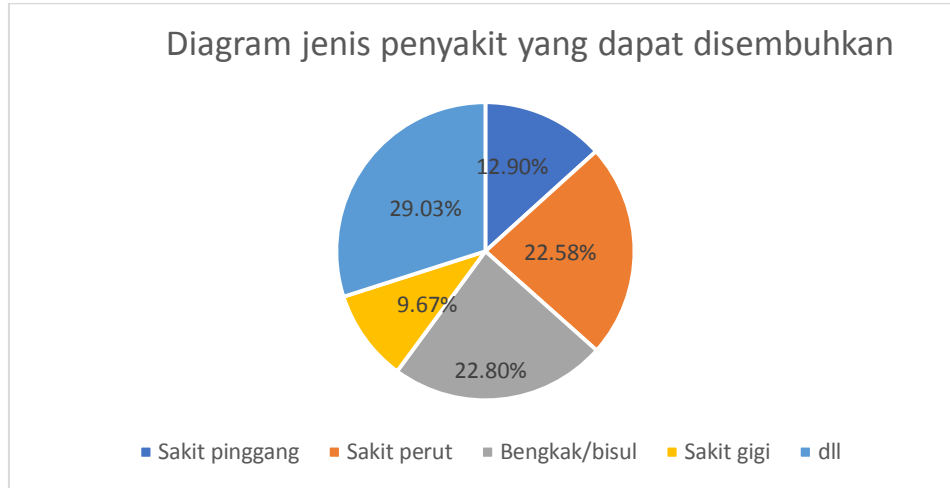
Pengobatan dari luar bisa dengan berbagai cara tradisional. Untuk luka dan sakit kulit, digunakan adalah daun. Cara pengolahan tumbuhan bisa dengan ditumbuk atau digosok kemudian dilulurkan

pada bagian kulit yang sakit. Contohnya untuk obat sakit akibat bengkak, digunakan daun capa (*Blumea balsamifera*) yang dipanaskan atau dihaluskan kemudian dibalurkan pada ke bagian tubuh yang



bengkak. Untuk pengobatan dalam, masyarakat mengolah tumbuhan tersebut dengan direbus atau dihaluskan kemudian diambil sari tumbuhannya.

Masyarakat Desa Ulang memanfaatkan jenis tumbuhan obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram jenis penyakit yang dapat disembuhkan

## KESIMPULAN

Terdapat 31 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Ulang. Biasanya digunakan pada bagian daun, akar, kulit batang, getah, pucuk, dan buah. Teknik pengobatannya bisa dari dalam dan luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, A.F. (2011). *Kajian Etnobotani Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi; Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sidorejo, Wonodoyo dan Ngablak* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Hakim L. 2014. *Etnobotani dan manajemen kebun pekarangan rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata*. Malang: Selaras. h 1-114.
- Hidayat, S. (2010). *Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).

Subagyo JP. 2006. *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Ningsih A, Subehan & M. Natsir D. 2013. *Potensi antimikroba dan analisis spektroskopi isolat aktif ekstrak heksan daun sungkai (*Peronema canescens*) terhadap beberapa mikroba uji*. Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7525bb97eeeac033efca9bf37ac523ba.pdf>. [Diakses tanggal 9 Mei 2018].

Noorhidayah, K Sidiyasa & I Hajar. 2006. *Potensi dan keanekaragaman tumbuhan obat di hutan Kalimantan dan upaya konservasinya*. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 3 (2): Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta. h 95-107.

Sedernawati Y & D Hanny. 2008. *Evaluasi mutu minuman teh kayu manis selama penyimpanan* (Skripsi). Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor. h 48.

Setyowati FM & Wardah. 2007. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau*. *Jurnal Biodiversitas Volume 8 Nomor 3*. h 228-232.